

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bagian ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan *Governance, Risk and Compliance* (GRC), ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang menjadi dasar untuk pengembangan hipotesis penelitian.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan munculnya hubungan agensi ketika pemilik (*principal*) memperkerjakan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa tertentu (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menekankan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak utama dalam perusahaan yaitu pemilik modal atau pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) (Bakhtiar et al., 2021). Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan pribadi. Dalam hal ini, pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal hanya menaruh perhatian pada tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari perusahaan, sementara pihak manajemen yang bertindak sebagai agen lebih memprioritaskan kompensasi yang mereka dapatkan (Kurniawan & Asyik 2020). Tindakan manajer yang mementingkan kepentingan pribadi serta mengesampingkan kepentingan para *principal*. Untuk mempertahankan kepercayaan

investor, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menerapkan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) (Santosa et al., 2022).

Teori keagenan pertama kali dikembangkan dalam bidang ekonomi dan menjelaskan hubungan antara prinsipal, yang mendelegasikan tugas, dan agen, yang melaksanakan tugas tersebut (Eisenhardt, dalam Chefor et al., 2025). Teori ini merupakan salah satu perspektif teoretis yang banyak digunakan dalam penelitian bisnis dan manajemen. Fokus utama teori agensi adalah menemukan cara yang paling efisien dalam merekrut, mengawasi, memotivasi, dan memberi kompensasi kepada agen, seperti tenaga penjualan. Teori ini juga menyoroti potensi konflik tujuan dan perbedaan sikap terhadap risiko antara prinsipal dan agen, yang dapat menghambat agen dalam bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Selain itu, biaya pengawasan yang tinggi dan ketidakpastian lingkungan menyebabkan asimetri informasi antara prinsipal dan agen, sehingga pengawasan terhadap agen menjadi lebih sulit (Eisenhardt, dalam Chefor et al., 2025).

Teori keagenan berusaha menjelaskan hubungan kompleks antara pemilik sumber daya (prinsipal) dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelolanya (agen). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pemilik sering kali tidak memiliki kemampuan optimal dalam mengelola aset mereka sendiri, sehingga mereka menunjuk pihak lain untuk mewakili kepentingannya (Sama et al., 2022). Teori agensi umumnya dikaitkan dengan tata kelola perusahaan serta strategi dalam merancang kebijakan dan prosedur pengelolaan modal. Namun, teori ini juga dapat diterapkan dalam berbagai hubungan

yang melibatkan pihak yang memiliki sesuatu yang bernilai dan pihak lain yang memperoleh manfaat dari nilai tersebut (Muldoon et al., 2024).

2.1.2 Governance, Risk and Compliance (GRC)

Konsep *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) pertama kali digunakan secara formal oleh GRC Forum Indonesia (2020) yang mengacu pada pendekatan terintegrasi terhadap tata kelola organisasi, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap regulasi. Akronim GRC mulai dikenal sejak tahun 2003 melalui peran pendiri OCEG, Scott L. Mitchell, yang memengaruhi publikasi akademik awal mengenai GRC dalam *International Journal of Disclosure and Governance* pada tahun 2007. Peninjauan literatur pada tahun 2009 menunjukkan bahwa penelitian ilmiah mengenai GRC saat itu masih terbatas, dan definisinya divalidasi melalui survei terhadap para profesional GRC (GRC Forum Indonesia, 2020).

GRC merupakan pendekatan holistik dan menyeluruh dalam memastikan bahwa organisasi menjalankan aktivitasnya secara etis, sejalan dengan toleransi risiko, kebijakan internal, serta kepatuhan terhadap regulasi eksternal. Penyelarasan antara strategi, proses, teknologi, dan sumber daya manusia menjadi inti dari upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi organisasi (GRC Forum Indonesia, 2020). Menurut Wardhani dan Supratiwi (2023), struktur dewan direksi yang baik dengan karakteristik seperti tingkat pendidikan tinggi, latar belakang ekonomi/keuangan, serta keterwakilan perempuan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya di lingkungan BUMN di Indonesia. Hal ini menunjukkan

bahwa tata kelola yang efektif tidak hanya terkait dengan kepatuhan formal terhadap prinsip GCG, tetapi juga kualitas sumber daya manusia dalam kepemimpinan strategis.

Integrasi GRC mencakup tiga pilar utama, yaitu tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan. Tata kelola (*governance*) membantu organisasi dalam menetapkan tujuan strategis dan kebijakan operasional yang jelas. Manajemen risiko (*risk management*) berperan dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Kepatuhan (*compliance*) memastikan bahwa seluruh aktivitas bisnis sesuai dengan regulasi dan kebijakan yang berlaku (Gunawan, 2016).

Ketiga pilar ini saling berhubungan secara sistematis. Kepatuhan (C) menentukan aturan dan persyaratan yang harus dipenuhi. Selanjutnya, manajemen risiko (R) mengelola potensi risiko yang timbul dari ketentuan tersebut. Terakhir, tata kelola (G) memastikan bahwa mekanisme pengendalian dan evaluasi dilaksanakan dengan baik, sehingga organisasi dapat memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan secara efektif (IBFG Institute, 2017).

Menurut Racz et al. (2010), masing-masing pilar GRC terdiri atas empat komponen dasar, yakni strategi, proses, teknologi, dan sumber daya manusia. Dalam publikasi GRC Forum Indonesia (2020), komponen tersebut diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama: proses (*process*), tenaga kerja (*manpower*), dan alat (*tools*). Oleh karena itu, visualisasi Gambar 2.1 sebelumnya perlu dihilangkan karena tidak relevan secara akademik dan kurang mendukung narasi ilmiah dalam pembahasan ini.

Gambar 2. 1 Komponen Keunggulan GRC



Sumber: GRC Forum Indonesia (2020)

Bidang utama yang ada dalam GRC menurut Syueb, et al. (2021) antara lain adalah:

1. Tata kelola
2. Risiko
3. Kepatuhan perusahaan
4. Pemeriksaan internal
5. Kepatuhan dan risiko
6. Aspek hukum
7. Keuangan dalam Teknologi Informasi (TI)

8. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

9. Divisi bisnis, manajemen eksekutif, dan dewan direksi

Perusahaan menerapkan pendekatan GRC secara terpadu, dimulai dari tingkat kepemimpinan dewan, memiliki kesempatan untuk memperoleh beberapa keuntungan dalam CRSM Indonesia (2022) berikut ini:

1. Pemimpin menjadi sangat sensitif terhadap kondisi organisasi, memperhatikan lingkungan internal dan eksternal yang berkaitan dengan risiko. Keuntungan ini terwujud melalui kemampuan pemimpin dalam mengelola data menjadi informasi yang dapat dianalisis dan dibagikan secara relevan.
2. Organisasi dapat mengkoordinasikan kinerja, manajemen risiko, dan kepatuhan untuk mendukung tujuan organisasi. Kapabilitas GRC yang terintegrasi harus dipertahankan secara konsisten agar dapat memberikan pertimbangan strategis yang efektif bagi organisasi.
3. Manajemen GRC yang matang meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang informasi, membantu dalam mengambil keputusan, meningkatkan transparansi dan mengungkapkan informasi penting yang dibutuhkan organisasi.
4. Para pemangku kepentingan dan dewan pimpinan membutuhkan GRC untuk menggerakkan organisasi secara cepat dan tepat. Implementasi GRC yang terintegrasi memungkinkan organisasi untuk mengambil Tindakan secara cepat dan tepat, menangkap peluang secara optimal, dan tetap mematuhi peraturan.

5. Organisasi harus bangkit dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan secara cepat. Kesalahan masa lalu masih dapat diperbaiki dengan memanfaatkan peluang baru yang muncul.
6. Penerapan GRC terintegrasi juga akan meningkatkan efisiensi organisasi dengan memotong biaya operasional yang tidak penting, menghentikan alokasi sumber daya yang tidak produktif, dan membuat organisasi secara keseluruhan lebih efisien.

Setiap organisasi memiliki prinsip, visi-misi, dan tujuan uniknya sendiri. Oleh karena itu, penerapan GRC harus disesuaikan dengan keadaan organisasi secara fleksibel. Integrasi dalam penerapan GRC harus diwujudkan melalui tiga elemen fungsional utama. Pertama, proses tata kelola (*governance process*). Prinsip dasar *good corporate governance* perlu diterapkan dalam setiap aspek bisnis. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan empat pilar tata kelola perusahaan, yaitu komitmen terhadap tata kelola, struktur tata kelola, proses tata kelola, serta hasil tata kelola, yang semuanya harus berlandaskan pada etika bisnis yang dituangkan dalam Kode Etik Perusahaan.

Kedua, manajemen risiko (*risk management process*). Langkah awal dalam pengelolaan risiko adalah menentukan tingkat risiko yang dapat diterima oleh perusahaan, yang kemudian dijabarkan dalam strategi bisnis. Hal ini dikenal dengan *risk appetite*, yang menjadi pedoman dalam mengalokasikan sumber daya guna menangani risiko secara efektif dan efisien. Selain itu, perusahaan juga perlu menetapkan batasan risiko, tujuan pengelolaan risiko, serta mekanisme kontrolnya.

Risiko harus dikelola melalui serangkaian tahapan, yaitu identifikasi risiko (*potential risk dan risk event*), pengukuran risiko (*risk assessment*), pemantauan risiko (*risk monitoring*), serta pengendalian risiko (*risk control dan risk mitigation*). Dengan pengelolaan yang tepat, perusahaan dapat menyesuaikan profil risikonya serta mengembangkan alat yang efektif untuk mengelola risiko operasional demi mencapai profit yang optimal.

Ketiga, proses kepatuhan (*compliance process*). Fungsi utama kepatuhan adalah memastikan bahwa setiap keputusan bisnis yang diambil perusahaan telah sesuai dengan peraturan, kebijakan, serta ketentuan hukum yang berlaku. Dengan menerapkan kepatuhan di semua tingkatan organisasi, perusahaan dapat membangun budaya kepatuhan yang kuat sehingga mampu beroperasi secara lebih transparan dan bertanggung jawab (Gunawan, 2016).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia bisnis yang dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai skala atau besaran suatu entitas usaha yang dapat diukur berdasarkan berbagai indikator, seperti total aset, nilai pasar saham, jumlah pendapatan, serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan ukurannya, yang kemudian menentukan strategi bisnis, kebijakan operasional, serta kemampuannya dalam menghadapi dinamika pasar (Brigham & Houston, 2019).

Menurut Brigham dan Houston (2019), perusahaan berskala besar umumnya memiliki keunggulan kompetitif yang lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil di lingkungan dunia usaha. Salah satu keuntungan utama dari perusahaan besar adalah kemampuannya dalam mengakses sumber pendanaan yang lebih luas, baik melalui pinjaman perbankan, penerbitan obligasi, maupun melalui pasar modal. Dengan dukungan finansial yang lebih kuat, perusahaan besar dapat lebih fleksibel dalam mengalokasikan sumber daya untuk ekspansi usaha, investasi dalam inovasi, serta peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih baik karena dapat memanfaatkan skala ekonomi. Dengan biaya produksi yang relatif lebih rendah per unit, perusahaan besar dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saingnya di industri.

Ukuran perusahaan yang besar juga membawa tantangan tersendiri. Kompleksitas manajemen menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, pengambilan keputusan, serta koordinasi antar departemen. Perusahaan besar sering kali menghadapi birokrasi yang lebih panjang, sehingga pengambilan keputusan bisa menjadi lebih lambat dibandingkan perusahaan kecil yang memiliki struktur organisasi yang lebih sederhana dan fleksibel. Selain itu, semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dikelola, baik dari segi keuangan, operasional, maupun persaingan pasar (Brigham & Houston, 2019).

Ukuran perusahaan kerap dihubungkan secara signifikan dengan kinerja keuangan dalam kajian keuangan perusahaan. Arif (2023) dan Agustin (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan aset yang besar cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh adanya diversifikasi usaha yang lebih luas serta kemampuan dalam menanggung risiko bisnis yang lebih tinggi. Namun, tidak jarang pula ditemukan kasus di mana perusahaan besar mengalami tekanan finansial akibat kesalahan strategi ekspansi yang tidak terkendali, utang yang berlebihan, atau inefisiensi dalam pengelolaan operasional. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi indikator utama kesuksesan, tetapi harus disertai dengan strategi manajemen yang tepat agar dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Wardhani dan Supratiwi (2023) menemukan bahwa perusahaan milik negara dengan skala besar memiliki kecenderungan untuk menyusun struktur dewan direksi yang lebih profesional dan terukur, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan besar juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung implementasi prinsip tata kelola dan manajemen risiko secara menyeluruh. Meskipun fokusnya bukan pada ROA, hasil ini mendukung pemahaman bahwa perusahaan besar memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik. Hal ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa skala usaha berperan penting dalam membentuk daya saing dan keberlanjutan kinerja perusahaan di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, total penjualan dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan menjadi variabel yang dianalisis adalah total aset untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan memahami bagaimana ukuran perusahaan berkontribusi terhadap pencapaian keuangan.

Menurut Munawar et al. (2022), aset merupakan sumber daya atau sarana yang dimiliki oleh suatu entitas usaha atau perusahaan, yang memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Aset ini dapat berupa kekayaan, hak atas kepemilikan, ataupun jasa yang diperoleh suatu entitas sebagai hasil dari transaksi di masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Semakin besar total aset dan volume penjualan suatu perusahaan, maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Besarnya jumlah aset yang dimiliki juga berbanding lurus dengan jumlah modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Suryandani, 2018). Dalam konteks pengukuran, ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimilikinya (Ukhriyawati & Dewi, 2019).

$$Size = Ln \text{ of Total Assets}$$

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola aktivitas ekonominya secara efisien

dan efektif. Indikator ini tidak hanya mencerminkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang secara optimal (Putra et al., 2020). Oleh karena itu, Penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi aspek penting bagi manajemen internal, investor, kreditor, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya karena berkaitan erat dengan keberlanjutan dan stabilitas operasional perusahaan.

Iklim bisnis yang kompetitif dan dinamis, perusahaan dituntut untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja keuangannya. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dapat bersumber dari dalam maupun luar organisasi. Faktor internal mencakup efisiensi operasional, struktur biaya, pengelolaan arus kas, kebijakan investasi, serta penerapan tata kelola perusahaan dan manajemen risiko. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, kebijakan fiskal dan moneter, stabilitas politik, tingkat persaingan industri, serta regulasi pemerintah (Wardoyo & Santoso, 2019).

Kinerja keuangan umumnya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Beberapa indikator utama yang sering digunakan antara lain: Beberapa rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

1. *Net Profit Margin (NPM)*: Rasio ini mengukur persentase keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba.
2. *Return on Assets (ROA)*: Mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan penggunaan aset yang efisien.
3. *Return on Equity (ROE)*: Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi mencerminkan manajemen yang efektif dalam meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Return on Assets (ROA) menjadi salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola total asetnya guna menghasilkan keuntungan secara efisien (Utami & Muslih, 2018). Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Purwitasari & Soekotjo, 2018), sehingga rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 10$$

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menciptakan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa penggunaan aset belum optimal dalam menghasilkan keuntungan

(Syakhiya et al., 2020). Perhitungan ROA juga dapat memperhitungkan biaya modal yang digunakan dalam mendanai aset tersebut (Rasid, 2018), sehingga interpretasinya lebih mencerminkan efisiensi manajerial.

Menurut Hubarat (2021), rasio profitabilitas yang baik ditandai dengan nilai ROA minimal sebesar 5%. Jika sebuah perusahaan memiliki ROA di atas standar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba.

Selain aspek efisiensi operasional, penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik cenderung memiliki transparansi lebih tinggi, sistem pengendalian internal yang kuat, serta tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang lebih baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di mata publik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perbaikan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Susanto et al., 2020).

Pasar modal, kinerja keuangan juga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor cenderung mengalokasikan dananya kepada perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi dan stabilitas keuangan yang baik karena kondisi tersebut mencerminkan risiko yang lebih rendah serta potensi pertumbuhan yang menjanjikan (Ramadhani & Prasetyo, 2019). Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi kebutuhan strategis bagi

perusahaan agar tetap kompetitif dan berdaya saing di tengah fluktuasi ekonomi dan dinamika industri.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penerapan konsep *Governance, Risk, and Compliance* (GRC), ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Berikut ini merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik *Governance, Risk, and Compliance* (GRC), ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan:

1. Penelitian Muslih dan Ambel (2024) meneliti tentang pengaruh GRC dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2018-2022 dengan ukuran perusahaan, usia perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GRC dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran dan usia perusahaan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian Pertiwi dan Muslih (2023) meneliti pengaruh GRC dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan peraih Top GRC Awards yang di BEI tahun 2019 – 2021. Hasil penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan secara parsial antara GRC dan ukuran perusahaan terhadap keuangan perusahaan, dimana 50.2% variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel GRC dan ukuran perusahaan. Namun jika dilihat secara parsial, GRC berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Penelitian Nurdin, Melsyawati dan Pohan (2023) meneliti tentang pengaruh tata kelola, manajemen risiko dan kepatuhan terhadap nilai perusahaan dengan modal intelektual sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola (*governance*), manajemen risiko (*riks*) dan kepatuhan (*compliance*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan modal intelektual dapat memperkuat pengaruh GRC terhadap nilai perusahaan.
4. Penelitian Pamungkas et al., (2023) meneliti tentang variabel tata kelola perusahaan (*governance*), kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *governance* juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
5. Penelitian Kembaren & Endro (2022) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan usia perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan GRC sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dan usia perusahaan berpengaruh terhadap nilai

perusahaan, dan GRC dapat memperkuat interaksi antara ukuran perusahaan dan usia perusahaan terhadap nilai perusahaan.

6. Penelitian Junaidi (2022) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, *Maqashid Syariah*, *earning per share* dan *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance*, *leverage* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
7. Penelitian Fadrul et al., (2022) meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *profitabilitas* pada perusahaan LQ45 Non-Bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas*, sedangkan perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*.
8. Penelitian Maulana & Iradianty (2022) meneliti tentang pengaruh *governance*, *risk and compliance (GRC)* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Governance*, *Risk*, dan *Compliance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada BUS di Indonesia. Secara parsial hanya variabel *Risk* yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sebaliknya variabel *governance* dan *compliance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada BUS di Indonesia.

9. Penelitian Habsyi, Suharman & Handoyo (2021) meneliti tentang pengaruh GRC dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang memenangkan Top GRC Awards pada tahun 2019 dan 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *governance, risk and compliance (GRC)*, dan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang memenangkan penghargaan *Top GRC*.
10. Penelitian Ekadjaja & Ekadjaja (2020) meneliti tentang tata kelola perusahaan, risiko keuangan dan kinerja perbankan pada perusahaan perbankan periode 2011 – 2018. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tata kelola perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

Hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa GRC dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, terdapat inkonsistensi pada hasil yang diperoleh, khususnya terkait pengaruh komponen GRC secara parsial serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, sebagian besar studi hanya berfokus pada sektor tertentu seperti perbankan atau manufaktur, dan belum secara eksplisit meneliti perusahaan yang telah meraih Top GRC Awards secara berturut-turut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan melakukan analisis komprehensif terhadap pengaruh penerapan GRC dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, secara parsial, serta menelusuri peran moderasi ukuran

perusahaan. Penelitian ini juga membedakan diri dari studi terdahulu dengan fokus khusus pada perusahaan peraih Top GRC Awards periode 2022–2024 di BEI, yang hingga saat ini masih jarang dikaji secara empiris

Berikut ialah penelitian terdahulu tentang *Governance, Risk and Compliance* (GRC), ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhamma d Muslih dan Ambel Meynisa, (2024)	Corporate Values: Governance, Risk, Compliance (GRC) and Leverage	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - <i>Governance, Risk and Compliance (GRC)</i> - <i>Leverage</i> Variabel Kontrol: <i>firm size, firm age, profitability</i> Variabel dependen: - Nilai perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Governance, Risk and Compliance (GRC)</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang di ukur menggunakan <i>Price to Book Value (PBV)</i> . Ukuran dan usia perusahaan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2	Ajeng Putri Pertiwi, dan Muhamma d Muslih (2023)	Pengaruh <i>Governance, Risk and Compliance (GRC)</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - <i>Governance, Risk and Compliance (GRC)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Governance, Risk and Compliance (GRC)</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

		Kinerja Keuangan.	- Ukuran Perusahaan Variabel dependen: - kinerja keuangan	
3	M. Nurdin, Rina Melsyawati, dan Hotman Tohir (2023)	Pengaruh Tata Kelola, Manajemen Risiko dan Kepatuhan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Modal Intelektual sebagai Variabel Moderasi	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - Tata Kelola - Manajemen Risiko - Kepatuhan Moderator: - Modal Intelektual Variabel dependen: - Nilai perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan - Modal intelektual memperkuat pengaruh signifikan tata kelola diproksikan kepemilikan institusional, manajemen risiko terhadap nilai perusahaan.
4	Imang Dapit Pamungkas, Purwantoro, Maylia Pramonosari, dan	<i>Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value: The Case of Indonesia</i>	Metode: Kuantitatif, analisis SEM Variabel independen: - <i>corporate governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, - tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan.

	Hersugondo (2023)		Variabel intervening: - <i>financial performance</i> Variabel dependen: - <i>firm value</i>	- Tata kelola perusahaan juga berpengaruh pada nilai dengan kinerja keuangan sebagai variabel <i>intervening</i>
5	Sula Yosege Sembiring Kembaren, dan Gunardi Endro (2022)	<i>With GRC As a Moderating Variable, How Does Company Size And Age Affect Firm Value</i>	Metode: Kuantitatif Variabel independen: <i>Company size dan company age</i> Variabel moderator: GRC Variabel dependen: <i>Firm value</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Ukuran dan usia perusahaan secara parsial dan simultan dapat mempengaruhi nilai Perusahaan - GRC dapat menjadi moderasi yang memperkuat interaksi antara ukuran perusahaan dan usia terhadap nilai perusahaan.
6	Junaidi (2022)	Pengaruh <i>Good Governance, Leverage, Maqashid Sharia,</i>	Metode: Kuantitatif Variabel independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Governance, Risk and Compliance, Leverage</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh signifikan

		<i>Earning Per Share</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	- <i>Good Governance, Leverage,</i> - Maqashid Sharia, - <i>Earning Per Share</i> - Profitabilitas Variabel dependen: - Nilai perusahaan	terhadap <i>economic value added</i> . Sedangkan Maqashid Syariah tidak berpengaruh terhadap <i>economic value added</i> .
7	Fadrul, Dora Erica, Peri Akri dan Erwin Febriansyah (2022)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan LQ45 Non-Bank yang Terdaftar di	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - Perputaran Modal Kerja, - Likuiditas, - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Pertumbuhan Penjualan Variabel dependen: - Profitabilitas perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2020		
8	Michael Wahab Maulana dan Aldilla Iradianty (2022)	Analisis Pengaruh <i>Governance, Risk and Compliance</i> (GRC) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016- 2020	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - <i>Governance, Risk and Compliance</i> (GRC) Variabel dependen: - Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Governance, compliance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan <i>Risk management</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
9	Suud Al Habsyi, Harry Suharman, dan Sofik Handoyo (2021)	<i>Effect of GRC and Intellectual Capital on Company Performance</i>	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - <i>GRC</i> - <i>Intellectual capital</i> Variabel dependen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Governance, Risk and Compliance</i> dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

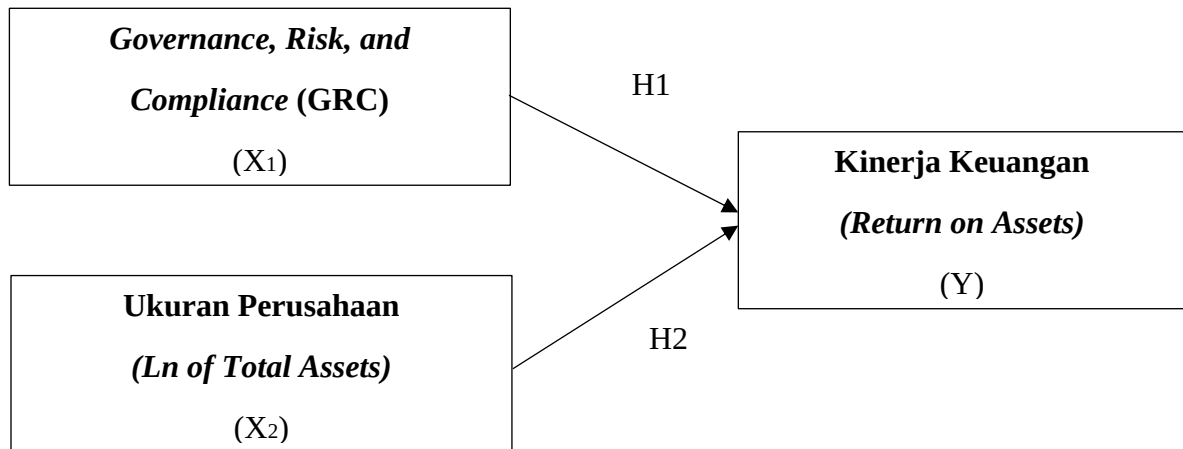
			- <i>Company performance</i>	
10	Agustin Ekadjaja dan Margarita Ekadajaja (2020)	Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Kinerja Perbankan di Indonesia	Metode: Kuantitatif Variabel independen: - Tata Kelola Perusahaan - Risiko keuangan Variabel dependen: - Kinerja perbankan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Loan Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Expense to Operating Income</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini menampilkan diagram penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen penelitian. Penelitian ini menggunakan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan, yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, berperan

sebagai variabel dependen. Pengaruh dari masing-masing variabel dapat dijelaskan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

————→ Berpengaruh secara parsial

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris (Sugiyono, 2022). Perumusan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori dasar, temuan penelitian terdahulu, serta penalaran logis peneliti.

2.3.1 Pengaruh *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Governance, Risk, and Compliance (GRC) merupakan pendekatan manajerial terintegrasi yang menggabungkan tiga fungsi utama dalam pengelolaan organisasi, yaitu tata kelola perusahaan (*governance*), manajemen risiko (*risk*), dan kepatuhan terhadap regulasi (*compliance*). Menurut Open Compliance and Ethics Group (OCEG), GRC yang efektif bertujuan untuk mencapai kinerja yang berbasis prinsip dengan menghadapi ketidakpastian serta bertindak secara etis dan berintegritas (Sugiyanto, 2021).

Penerapan GRC yang kompleks dan tidak proporsional dapat menjadi beban administratif bagi perusahaan. Ketika implementasinya tidak dilakukan secara efisien dan justru menyebabkan birokrasi yang berlebihan, maka hal tersebut dapat menghambat pengambilan keputusan, meningkatkan beban operasional, dan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Topbusiness (2021) menyatakan bahwa tanpa integrasi dan efisiensi dalam penerapan GRC, perusahaan akan menghadapi tumpang tindih fungsi dan inefisiensi operasional.

Teori agensi, GRC dapat dipandang sebagai salah satu bentuk mekanisme pengawasan untuk mengatasi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Namun, menurut Jensen

dan Meckling (1976), pengawasan yang berlebihan berpotensi meningkatkan biaya agensi, yang justru berdampak pada penurunan efisiensi organisasi secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu mendukung asumsi bahwa GRC dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Habsyi et al. (2021) menemukan bahwa penerapan GRC yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional, menekan potensi kerugian akibat risiko, serta menjaga kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan ROA. Temuan serupa diungkapkan oleh Syueb et al. (2021) yang menyatakan bahwa GRC yang terintegrasi secara efektif mampu meningkatkan daya saing dan integritas keuangan perusahaan. CRSM Indonesia (2022) juga menekankan bahwa perusahaan yang menerapkan GRC secara terpadu menunjukkan peningkatan transparansi, kecepatan adaptasi terhadap perubahan, serta pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Berdasarkan teori agensi dan temuan empiris tersebut, penulis berasumsi bahwa Governance, Risk, and Compliance (GRC) yang diterapkan secara efisien dan terintegrasi akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting yang mencerminkan skala operasional dan kemampuan finansial suatu entitas bisnis. Ukuran ini sering diukur melalui total aset yang dimiliki, pendapatan tahunan, atau jumlah tenaga kerja. Menurut Hasanah dan Enggariyanto (2018) perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih luas untuk diinvestasikan, yang dapat meningkatkan volume produksi dan penjualan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan kapasitas finansial yang memadai untuk mengakses berbagai bentuk pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank atau penerbitan saham. Kemampuan ini memungkinkan perusahaan menjalankan ekspansi dan inovasi yang lebih agresif dibandingkan perusahaan kecil. Meidiyustiani (2016) mengungkapkan bahwa semakin tinggi total aset, maka semakin besar pula potensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba.

Teori agensi, memang diakui bahwa perusahaan besar menghadapi risiko konflik kepentingan yang lebih tinggi. Namun, perusahaan berskala besar umumnya memiliki sistem pengawasan internal yang lebih matang, serta audit eksternal yang intensif, sehingga konflik tersebut dapat diminimalkan (Jensen & Meckling, 1976).

Studi empiris juga mendukung pandangan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Muslih dan Ambel (2024) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA karena aset besar memungkinkan efisiensi produksi yang lebih tinggi. Temuan serupa diungkapkan oleh Ajeng dan Muslih (2024), yang menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mampu menjaga stabilitas keuangan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dengan asumsi bahwa pengelolaan dilakukan secara optimal dan efisien. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan